**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan**
2. **Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.[[1]](#footnote-2)

Menurut Sagala, pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.[[2]](#footnote-3)

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.[[3]](#footnote-4)

Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Adapun pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh para guru antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif dan induktif, ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual.[[4]](#footnote-5)

Jadi, pendekatan pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam memilih kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengansituasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[[5]](#footnote-6)

Menurut Daryanto, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan anatara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyatapeserta didik.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan menurut Komara, kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya, Mulyasa menyatakan bahwa kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehungga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-9)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

1. **Komponen Pendekatan Kontekstual**

Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki 7 komponen utama. Komponen ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Komponen tersebut antara lain; konstrutivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.[[9]](#footnote-10)

1. *Konstruktivisme*
2. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pengetahuan awal.
3. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
4. *Inquiry*
5. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
6. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
7. *Questioning* (bertanya)
8. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
9. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.
10. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)
11. Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
12. Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
13. Tukar pengalaman.
14. Berbagi ide.
15. *Modeling* (Pemodelan)
16. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
17. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
18. *Reflection* (Refleksi)
19. Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
20. Mencatat apa yang telah dipelajari.
21. Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
22. *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya)
23. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
24. Penilaian produk (kinerja).
25. Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.[[10]](#footnote-11)
26. **Karakteristik Kontekstual**
27. Kerja sama.
28. Saling menunjang.
29. Menyenangkan, tidak membosankan.
30. Belajar dengan bergairah.
31. Pembelajaran terintegrasi.
32. Menggunakan berbagai sumber.
33. Siswa aktif.
34. *Sharing* dengan teman.
35. Siswa kritis guru kreatif.
36. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
37. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-la*in.[[11]](#footnote-12)*
38. ***Modeling* (Pemodelan)**

Menurut Albert Bandura, seorang behavioris moderat penemu teori *social learning*, setiap proses belajar (yang dalam hal ini terutama belajar social dengan menggunakan model) terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi:

1. Tahap perhatian (*attentional phase*)
2. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)
3. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)
4. Tahap motivasi (*motivation phase*)[[12]](#footnote-13)

*Tahap Perhatian*. Pada tahap ini para siswa pada umumnya memusatkan perhatian pada obyek materi atau prilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya disbanding dengan materi atau prilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui.

*Tahap Penyimpanan dalam Ingatan*. Pada tahap berikutnya, informasi berupa materi dan contoh prilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori.

*Tahap Reproduksi*. Pada tahap reproduksi, segala bayangan/citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan prilaku yang telah tersimpan dalam memori para siswa itu diproduksi kembali.

*Tahap Motivasi.* Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau prilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement,* ‘penguatan’ bersemayamnya segala informasi dalam memori para siswa.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura menekan belajar melalui fenomena model, di mana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar, yaitu; atas kegagalan dan keberhasilan orang, dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Bandura berkeyakinan bahwa seseorang berkembang dengan meniru suatu model. Contoh; guru mendemonstrasikan gaya renang bebas, para siswa menirunya. Siswa tidak melalui proses yang disebut Bandura (*shaping process*), atau (*no-trial learning*), tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.[[13]](#footnote-14)

Pemodelan (*modeling*) adalah proses pembelajaran dengan menggunakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling*, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asasyang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme.[[14]](#footnote-15)

Trianto juga menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswa, misalnya guru memodelkan langkah-langkah cara menggunakan neraca O’haus dengan demonstrasi sebelum siswanya melakukan suatu tugas tertentu.[[15]](#footnote-16)

Selanjutnya, Sagala pun menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, member peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru member model tentang bagaimana belajar.[[16]](#footnote-17)

Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Seorang peserta didik bisa ditunjuk untuk member contoh temannya cara melafalkan sesuatu kata. Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris, sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi ‘model’ cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.[[17]](#footnote-18)

Dalam pembelajaran di kelas biasanya diterapkan sebagai berikut:

1. Guru memberi contoh membaca puisi
2. Guru mendemonstrasikan cara menggunakan kamus
3. Guru bahasa Indonesia memperlihatkan teks suatu jenis karangan dari koran.[[18]](#footnote-19)

Jadi, pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu yang diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa, misalnya guru memodelkan langkah-langkah menggunakan neraca.

1. **Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan**

Menurut Santosa, dalam menerapkan pendekatan kontesktual komponen pemodelan hendaklah melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebuah model karangan yang dipilih guru dibaca bersama-sama di kelas.
2. Kemudian, dibaca analisis model mengenai bagus tidaknya tulisan itu dan menelusuri jalan pikiran penulisnya ketika menciptakan tulisan itu, melihat sistematika penulisannya.
3. Selanjutnya, guru mengajak siswa memikirkan objek-objek lain yang kira-kira dapat dituliskan dengan pola, gaya atau cara-cara yang dipakai dalam model itu.
4. Setelah itu, siswa menuliskan idenya yang sejalan dengan model yang dibahas itu.
5. Guru memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk menuliskan idenya tersebut.
6. Setelah selesai, siswa mengumpulkan tulisan mereka untuk diperiksa oleh guru.
7. Ketika tulisan siswa selesai dikoreksi, guru membahas kesalahan-kesalahan yang pada umumnya dilakukan oleh siswa.[[19]](#footnote-20)

Jadi, dalam menerapkan pendekatan kontekstual komponen pemodelan, guru memilih model yang bisa ditiru oleh siswa. Kemudian, dibaca analisis model itu. Selanjutnya guru mengajak siswa memikirkan objek-objek lain yang dapat dituliskan dengan menggunakan cara-cara yang sama dalam model itu. Siswa diminta menuliskan idenya. Setelah selesai, tulisan siswa diperiksa dan guru membahas kesalahan-kesalahan tulisan siswa.

1. **Keterampilan Menulis Karangan**
2. **Pengertian Keterampilan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Soemarjadi, kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak sapat dikatakan terampil.[[20]](#footnote-21)

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu secara fisik dan mental, yang secara relatif mudah dipraktekkan secara terpisah[[21]](#footnote-22). Pengertian keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto,“Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”.[[22]](#footnote-23)

Jadi, dari berbagai definisi keterampilan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan benar.

1. **Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.[[23]](#footnote-24)

Menurut Tarigan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka langsung dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.[[24]](#footnote-25) Dan yang menjadi tolak ukur pada penelitian ini adalah penggunaan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, seperti penulisan huruf kapital dan pemakaian tanda baca meliputi tanda titik dan tanda koma.

Selanjutnya menulis menurut Suparno dan Mohamad Yunus didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sabagai penerima pesan.[[25]](#footnote-26)

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, maka semakin skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.[[26]](#footnote-27)

Jadi, menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

1. **Pengertian Karangan**

Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan.[[27]](#footnote-28) Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan kedalam bentuk tulisan yang teratur.[[28]](#footnote-29)

Kosasih menjelaskan bahwa karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur.[[29]](#footnote-30)

Pendapat lain dinyatakan Widyamartajaya, karangan itu merupakan ungkapan jiwa manusia yang hendak disampaikan kepada orang lain dan terjadi suatu proses berpikir. Kegiatan mengarang dapat terjadi karena ada maksud atau tujuan dari pengarang dengan melalui tahapan dalam pembuatannya.

Selain itu juga, Poerwordarmita mengungkapkan bahwa karangan merupakan uraian tentang sesuatu hasil, dengan demikian pengertian karangan atau tulisan dapat kita batasi sebagai rangkaian kalimat yang logis, padu, sistematis, yang berisi pengalaman, pikiran atau pelukisan tentang objek suatu peristiwa atau masalah.[[30]](#footnote-31)

Jadi, karangan adalah hasil penjabaran suatu ide atau gagasan tentang suatu topik tertentu.

1. **Pengertian Keterampilan Menulis Karangan**

Menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.[[31]](#footnote-32)

Keterampilan menulis karangan adalah kecekatan, kecakapan, atau kemampuan, untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat serta mahir dalam melakukannya dengan keseluruhan rangkaian kegiatan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis yang menjelaskan rangkaian sebuah fiksi atau sebuah peristiwa.dari hasil proses pemikiran atau ide dari si penulis yang ingin di sampaikan kepada si pembaca.[[32]](#footnote-33)

1. **Tujuan Menulis**

Secara umum, tujuan orang menulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk menceritakan sesuatu.
2. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan.
3. Untuk menjelaskan sesuatu.
4. Untuk meyakinkan.
5. Untuk merangkum.[[33]](#footnote-34)

Ada tiga garis utama yang mendasari tujuan seseorang dalam menulis adalah sebagai berikut.

1. *Mempengaruhi*

Banyak orang yang menulis dengan berbagai gaya. Salah satunya adalah gaya provokasi. Gaya ini sangat sering digunakan, terutama saat menuliskan suatu gagasan atau sebuah opini. Tujuannya agar para pembaca terpengaruh dan selanjutnya mengikuti opini atau gagasan yang dikemukakan dalam tulisan tersebut.

1. *Mengabarkan*

Mengabaran tidak jauh artinya dari provokasi dan memberitahu. Hal ini bisa dikatakan merupakan tujuan pertengahan. Mengabarkan adalah bentuk tulisan yang biasanya memberikan data-data. Misalnya tulisan yang ebrupa berita, opini, jurnal, makalah, dan buku-buku ilmiah yang datanya serba valid dan terpercaya.

1. *Mengungkapkan*

Bentuk tulisan ini mengungkapkan perasaan atau apa pun dari dalam pikiran dan hatinya ini tergolong pemula dan bukan orang terkenal. Menulisnya “sembarangan” dan seenaknya sendiri. Biasanya dikirim atau dipublikasikan dari akun-akun pribadi di sosial media, juga pada media-media pribadi.

1. **Manfaat Menulis**

Beberapa manfaat menulis menurut Soebachman adalah sebagai berikut.

1. Mencegah kepikunan.
2. Sebagai instrument perekam jejak sejarah.
3. Instrument untuk menjaga ilmu, pendapat, pemikiran, opini, dan argument dari keraiban, serta untuk menyebarkannya secara lebih luas.
4. Media dakwah yang sangat bermanfaat.
5. Menulis adalah media belajar.
6. Menulis akan membuat hidup menjadi produktif dan usia tak terbuang sia-sia.
7. Menulis akan membentuk pribadi yang bijak dan santun.
8. Menulis akan menghasilkan ide-ide baru.
9. Menulis adalah salah satu media komunikasi yang terbaik.
10. Menulis akan melatih diri untuk siap dikritik dan dievaluasi oleh orang lain, serta melatih diri untuk terbiasa memecahkan sebuah masalah.[[34]](#footnote-35)
11. **Indikator Keterampilan Menulis Karangan**

Adapun indikator yang hendak dicapai dalam keterampilan menulis karangan ini adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian isi dengan tema karangan
2. Organisasi isi karangan
3. Ketepatan pilihan kata
4. Ketepatan kalimat
5. Ejaan dan tata tulis[[35]](#footnote-36)
6. **Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek | Skor | Kriteria |
| 1. | I  S  I | 16-20 | SANGAT BAIK: sesuai dengan tema dan tuntas. |
| 11-15 | CUKUP BAIK: sesuai dengan tema tetapi tidak lengkap. |
| 6-10 | SEDANG CUKUP: tema tidak sesuai. |
| 1-5 | SANGAT KURANG: tidak ada tema. |
| 2. | O  R  G  A  N  I  S  A  S  I | 16-20 | SANGAT BAIK: gagasan diungkapkan dengan lugas, padat, tertata dengan baik, berurutan. |
| 11-15 | CUKUP BAIK: kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, berurutan tetapi tidak lengkap. |
| 6-10 | SEDANG CUKUP: gagasan kacau,terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis. |
| 1-5 | SANGAT KURANG: tidak komunikatif, tidak terorganisir. |
| 3. | P  I  L  I  H  A  N  K  A  T  A | 16-20 | SANGAT BAIK: pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata. |
| 11-15 | CUKUP BAIK: pilihan kata dan ungkapan kata kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengaburkan makna. |
| 6-10 | SEDANG CUKUP: sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna. |
| 1-5 | SANGAT KURANG: pengetahuan tentang kosakata rendah. |
| 4. | K  A  L  I  M  A  T | 16-20 | SANGAT BAIK: hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kalimat. |
| 11-15 | CUKUP BAIK: terjadi sejumlah kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna. |
| 6-10 | SEDANG CUKUP: terjadi kesalahan dalam kalimat, makna membingungkan. |
| 1-5 | SANGAT KURANG: terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif. |
| 5. | E  J  A  A  N | 16-20 | SANGAT BAIK: menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan. |
| 11-15 | CUKUP BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna. |
| 6-10 | SEDANG CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan. |
| 1-5 | SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca. |

*Sumber: Adaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, 2013:441)*

Jumlah skor yang diperoleh siswa

Nilai = x 100

Jumlah skor maksimal

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Karangan**

Keterampilan menulis karangan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Agar belajar keterampilan menulis karangan siswa berhasil sesuai harapan, maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 1995: 54).

Adapun faktor intern dan faktor ekstern dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Di dalam faktor intern ini ada tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah, terdiri dari :
2. Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu. Seseorang dapat belajar dengan baik, maka haruslah mengusahakan kesehatan badanya dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan belajar, istirahat yang cukup, makan, dan lain-lain.

1. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh dapat mempengaruhi belajar siswa, misalnya buta, juling, patah kaki, tuli dan lain-lain. Jika ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

1. Faktor psikilogis
2. Intelegensi

Intelegensi artinya kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Apabila siswa mempunyai intelegesi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah.

1. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi sedang belajar.

1. Minat

Bila pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Karena tidak ada daya tariknya. Bahan pelajaran yang menarik dan sesuai minat siswa, siswa lebih mudah menangkap, mempelajari dan menyimpan bahan ajar. Minat siswa sangat mendukung kegiatan belajarnya

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar siswa lebih karena siswa senang dalam belajar.

1. Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Motif itu dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihanlatihan

atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat dalam kegiatan belajar.

1. Kematangan

Kematangan penting sekali di dalam proses belajar. Anak akan mampu mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan apabila sudah mencapai kematangan dari fungsi organ tetentu. Jadi apabila anak belum mencapai tingkat kematangan akan tetapi dipaksa untuk belajar, maka akan sia-sia saja dan kemungkinan belajar tidak akan berhasil.

1. Sikap

Keberhasilan belajar akan bisa diperoleh apabila seseorang mempunyai sikap positif terhadap belajar, dan sebaliknya keberhasilan belajar akan menurun apabila mempunyai sikap negatif.

1. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Kelelahan jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut : tidur, istirahat, rekreasi, olah raga secara teratur mengimbangi makan dengan makananan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan tiga faktor yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Maka cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Yang terpenting adalah relasi antara anggota keluarga yaitu realasi antara anggota orang tua dan anaknya. Misalnya hubungan yang penuh dengan penuh kasih sayang dan perhatian pengertian tidak diliputi dengan rasa kebencian.

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberikan ketenangan kepada anak. Belajar akan terganggu. Selain itu keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Anak yang sedang belajar selain itu harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar meja, kursi, buku-buku, alat tulis menulis. Jika keluarga kurang memenuhi kebutuhan ankanya akan berakibat belajar anaknya juga terganggu.

1. Faktor Sekolah

Faktor-faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar siswa

seperti : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode dan

teknik belajar di sekolah.

1. Faktor Masyarakat
2. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Apabila siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan masyarakat misalnya, berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat.

1. Mass Media

Yang termasuk mass media adalah, bioskop, televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

1. Teman Bergaul

Agar siswa belajar dengan baik, maka perlu diusahakan supaya siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik.[[36]](#footnote-37)

1. **Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, secara lisan maupun secara tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (KTSP Bahasa Indonesia, 2006).

1. **Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan   apresiasi   terhadap   hasil   karya   kesastraan   manusia Indonesia.

Dinyatakan pula bahwa sesuai dengan teori  belajar,  perkembangan  kognitif  serta  perkembangan  bahasa  pada anak usia lima sampai dengan delapan tahun atau anak kelas awal SD mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. kemampuan kognitif dan bahasa anak usia tersebut telah memadai untuk belajar dalam situasi yang lebih formal.
2. anak-anak seusia itu masih memandang sesuatu lebih sebagai keseluruhan.
3. sesuatu lebih mudah mereka pahami jika diperoleh  melalui  interaksi  sosial  dengan  mengalaminya  secara  nyata dalam situasi yang menyenangkan.
4. situasi yang akrab, dilandasi penghargaan, pengertian, dan kasih sayang, serta lingkungan belajar kondusif dan terencana sangat membantu proses belajar yang efektif (Akhadiah,  1994:  8-9).  Kenyataan  itu  menuntut  agar  guru  sebagai pengelola pembelajaran dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang bermuatan keterkaitan atau keterpaduan sehingga membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989:9). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inquiry,  yaitu melibatkan peserta didik mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari peserta didik. Dengan pendekatan terpadu peserta didik didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Collins dan Dixon (1991:6) menyatakan tentang pembelajaran terpadu sebagai berikut: *integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum.* Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, peserta didik belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang. Dalam pelaksanaanya sebaiknya dilaksanakan secara terpadu, misalnya:

1. mendengarkan —— menulis —— berdiskusi
2. mendengarkan —— bercakap-cakap —— membaca
3. bercakap-cakap —— menulis —— membaca
4. membaca —— berdiskusi —— memerankan
5. menulis —— melaporkan —— membahas

Dari  berbagai  pendapat  para  ahli  dan  rambu-rambu  pembelajaran Bahasa   Indonesia, dapat  disimpulkan   bahwa   pembelajaran  Bahasa Indonesia, khususnya di kelas-kelas awal, harus mempertimbangkan asas keterkaitan atau keterpaduan sebagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak sekolah dasar yang holistik yaitu pendekatan pembelajaran terpadu. Guru sebagai model dalam berbahasa (membaca dan menulis) selama proses pembelajaran berlangsung serta bertindak sebagai  fasilitator dan  memberikan  umpan  balik  yang positif.  Kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendekatan dalam proses pembelajaran  yang terjadi di dalam kelas. Proses tersebut menyangkut materi ajar  yang digunakan, kegiatan  guru dan  peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan bahan ajar,  alat  dan  lingkungan  belajar  serta  cara  dan  alat  evaluasi  dan kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan peserta didik itu sendiri.

1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI**

Bahasa   memungkinkan   manusia   untuk   saling   berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan  kemampuan  intelektual  dan  kesusasteraan  merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa peserta didik, serta sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/ Madrasah Ibtidaiyah yaitu :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
2. Menghargai  dan  bangga  menggunakan  bahasa  Indonesia  sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
4. Menggunakan  bahasa  Indonesia  untuk  meningkatkan  kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,  memperhalus  budi  pekerti,  serta  meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan  tujuan  pembelajaran  Bahasa  Indonesia  di  SD/MI untuk aspek menulis adalah agar peserta didik memiliki kemampuan    untuk melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.[[37]](#footnote-38)

1. **Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)**

Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD/MI adalah:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Standar Kompetensi (SK)** | **Kompetensi Dasar (KD)** |
| 8. | **Menulis**  Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis. | 8.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. |

1. **Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman**

Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan meniru model karangan yang berjudul,”Perawatan Akibat *Thypus*”. Setelah membaca model karangan yang sudah ada siswa diharapkan dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

**Perawatan Akibat *Thypus***

Waktu duduk dikelas tiga, aku pernah dirawat di rumah sakit selama seminggu. Aku dirawat karena sakit gejala *Thypus*. Itu kali pertama aku sakit *Thypus* dan dirawat di rumah sakit.

Saat pertama sakit, aku hanya merasakan suhu badanku naik dan perutku terasa perih. Saat itu juga, aku juga merasa lidahku terasa pahit. Keessokan harinya, ayahku membawaku periksa ke dokter. Setelah dokter memeriksa, ia menyimpulkan bahwa aku menderita gejala *Thypus.* Karena itu, aku harus dirawat dengan intensif. Dokter menyarankan supaya aku mendapat rawat inap. Saat itu juga ayahku memutuskan agar aku mendapat perawatan intensif.

Aku dirawat di ruangan khusus. Selama masa perawatan, aku harus menjaga pola makan dan istirahat yang cukup. Pantangan yang harus dilakukan selam perawatan adalah menghindari makanan yang terlalu keras, pedas, asam dan asin, serta tidak boleh banyak bergerak.

Teman-temanku mulai menjengukku sejak hari pertama. Mereka semua mendoakanku agar cepat sembuh. Setelah seminggu dirawat di rumah sakit, akhirnya aku diperbolehkan pulang. Dalam masa pemulihan setelah sakit, aku harus menjaga kesehatan dan pola makan. Agar kondisi kesehatanku terjaga, aku dianjurkan untuk makan bergizi dan rajin berolahraga.

Sumber: Nur’aini, Umri. 2008. *Bahasa Indonesia 5: untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.

1. Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 39 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 68 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* hlm. 71 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Cet. Ke-3, (Bandung: CV Yrama Widya, 2014), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Cet. Ke-2, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hlm. 323 [↑](#footnote-ref-7)
7. Endang Komara, *Op. Cit.,* hlm. 66 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-8, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102 [↑](#footnote-ref-9)
9. Endang Komara, *Op. Cit.,* hlm. 72 [↑](#footnote-ref-10)
10. Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 7-8 [↑](#footnote-ref-11)
11. Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 325 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 112 [↑](#footnote-ref-13)
13. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm. 168-169 [↑](#footnote-ref-14)
14. Endang Komara, *Op. Cit.*, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-15)
15. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 112 [↑](#footnote-ref-16)
16. Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 90 [↑](#footnote-ref-17)
17. Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 147 [↑](#footnote-ref-18)
18. Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 99 [↑](#footnote-ref-19)
19. Puji Santosa, *Op. Cit.*, hlm. 21-22 [↑](#footnote-ref-20)
20. <http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/09/pengertian-keterampilan.html> diakses hari Senin 8 Desember 2014, pukul 19.06 WIB [↑](#footnote-ref-21)
21. Richard Dunne dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: PT Grasindo, 1996), hlm. 42 [↑](#footnote-ref-22)
22. <http://eprints.uny.ac.id/8074/3/bab%202%20-%2008111241037.pdf> diakses hari Senin 8 Desember 2014, pukul 19. 13 WIB [↑](#footnote-ref-23)
23. Dalman, *Keterampilan Menulis*, Cet. Ke-3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-24)
24. Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.,* hlm. 4 [↑](#footnote-ref-25)
25. Suparno dan Muhammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, Cet. Ke- 13, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dalman, *Op. Cit.,* hlm. 4 [↑](#footnote-ref-27)
27. Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009), hlm. 234 [↑](#footnote-ref-28)
28. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan*, (Jakarta: Yrama Widya, 2002), hlm. 32 [↑](#footnote-ref-29)
29. http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-karangan-dan-jenis-karangan.html#\_ diakses hari Senin, 8 Desember 2014, pukul 19.20 WIB

    [↑](#footnote-ref-30)
30. http://edukasi.kompasiana.com/2013/06/08/pengertian-dan-jenis-jenis-karangan-566867. html/ diakses hari Senin, 8 Desember 2014, pukul 19.35 WIB [↑](#footnote-ref-31)
31. <http://eprints.uny.ac.id/9902/3/bab%202%20-%2008108247081.pdf/> diakses hari Senin, 8 Desember 2014, pukul 20.15 WIB [↑](#footnote-ref-32)
32. <http://eprints.uns.ac.id/8323/1/144701308201010551.pdf> diakses hari Senin, 8 Desember 2014 pukul 20.30 WIB

    [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 14-21 [↑](#footnote-ref-34)
34. Agustina Soebachman, *4Hari Mahir Menulis Artikel, Cerpen,Novel, Skripsi*, (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2014), hlm. 18-29 [↑](#footnote-ref-35)
35. Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.,* hlm 441 [↑](#footnote-ref-36)
36. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/17/gambar-seri-tanpa-gambar-592637.html> 30 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-37)
37. http://sdnegeri12simpangteritp.blogspot.com/2012/03/karakteristik-mata-pelajaran-bahasa.html diakses pada 30 Juni 2014, pukul 20:26 WIB [↑](#footnote-ref-38)